

KARAKTER MANDIRI DALAM NOVEL *LUKA CITA* KARYA VALERIE PATKAR DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA: PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Mei Wahyu Lestari; Zainal Arifin
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan karakter mandiri yang terkandung dalam novel *Luka Cita* karya Valerie Patkar (LCkVP) serta relevansinya sebagai bahan ajar sastra di kelas XI SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten. Subjek penelitian ini unsur intrinsik dan karakter mandiri menurut profil pelajar pancasila (PPP) dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan (1) unsur intrinsik dalam novel meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, amanat, gaya bahasa, (2) karakter mandiri menurut PPP yang terdapat dalam novel ini yaitu: 1) percaya pada kemampuan diri sendiri, 2) mampu mengatasi masalah, 3) mampu mengatasi dirinya sendiri, dan 4) mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab. Hasil analisis dari novel (LCkVP) dapat dijadikan materi yang disampaikan pada siswa yaitu mengenai pesan berupa karakter dari satu novel. Peneliti menemukan karakter mandiri yang banyak dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil penemuan tersebut kemudian dijadikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA.

Kata Kunci: Mandiri, Novel, Profil Pelajar Pancasila.

Abstract(styleHeading Abstrak)

The purpose of this study is to describe the intrinsic elements and independent characters contained in the novel *Luka Cita* by Valerie Patkar (LCkVP) and its relevance as literature teaching material in class XI SMA. This research uses descriptive qualitative approach with content analysis technique. The subject of this research is intrinsic elements and independent characters according to the pancasila student profile (PPP) in the novel. The results showed (1) intrinsic elements in the novel include theme, plot, character and characterization, setting, point of view, mandate, language style, (2) independent character according to PPP contained in this novel, namely: 1) believe in one's own ability, 2) able to overcome problems, 3) able to overcome himself, and 4) able to complete tasks and responsibilities. The results of the analysis of the novel (LCkVP) can be used as material delivered to students, namely regarding messages in the form of characters from one novel. Researchers found independent characters that are often found in social life. The results of these findings are then used as Indonesian language teaching materials in high school.

Keywords: Independent, Novel, Pancasila Student Profile.

1. PENDAHULUAN

Kreativitas dalam karya sastra berupa bahasa mengandung pengalaman batin dan gagasan yang terbentuk sehubungan dengan makna atau pengalaman hidup pengarang. Sebagaimana dikemukakan Nurgiyantoro (2019: 434) peran sastra sebagai sarana pembelajaran harus dihargai dalam dunia

pendidikan, terutama untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Sastra adalah kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika dan mencerminkan realitas sosial. Menurut Soemarjo (dalam Kurniadi, 2019: 1) sastra adalah ungkapan pengalaman manusia dalam bentuk bahasa yang ekspresif dan berkesan. Sastra dapat menggambarkan latar belakang pengarang dari segi fenomena budaya, pendidikan, agama, dan sosial (Nurhuda & Herman, 2017).

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 2) salah satu genre sastra adalah prosa. Dalam sastra, pengertian sastra disebut juga fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Fiksi adalah karya fiksi yang isinya tidak mengemukakan suatu kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi sehingga tidak perlu dicari kebenarannya di dunia nyata, salah satu karya fiksi adalah novel. Dengan demikian, novel dapat menceritakan tentang kehidupan manusia dan menyampaikan pesan berharga bagi pembacanya (Wardana, 2009). Novel tergolong karya prosa yang berisi rangkaian cerita kehidupan, di dalamnya terdapat konflik tokoh, dinarasikan secara panjang lebar dan terstruktur. Karya sastra dalam bentuk prosa yaitu novel, berisi cerita yang melibatkan banyak tokoh dan memiliki alur yang menggambarkan kehidupan di masyarakat (Pusvita, 2017). Sebuah novel dapat dijadikan sebagai pelajaran pembentukan karakter karena terdapat cerita yang mendetail tentang tokoh dan memiliki alur yang panjang (Nurgiantoro, 2018). Novel menurut Tarigan (2015: 167) adalah cerita fiksi dalam bentuk prosa dengan panjang tertentu, yang menggambarkan tokoh, gerak, dan adegan kehidupan nyata yang mewakili plot atau situasi yang agak kacau atau rumit.

Novel memiliki unsur ekstrinsik dan intrinsik yang mempengaruhi novel itu sendiri (Nurjannah & Suhara, 2019). Menurut Waluyo (2011:6) unsur pembangun cerita meliputi: tema, alur atau kerangka cerita, penokohan dan penokohan, latar atau tempat peristiwa yang dapat dikatakan latar, sudut pandang, dialog atau percakapan, gaya bahasa, waktu cerita dan waktu cerita, dan yang terakhir adalah tenur. Menurut Hasim (Permana, 2019) ia mengklaim bahwa novel adalah struktur tanda yang memiliki makna sesuai dengan konvensi tanda.

Sosiologi sastra mengacu pada penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra dan pembahasan karya sastra tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial budaya pengarang dan aspek sosial (Wiyatmi, 2006: 98). Oleh karena itu, dalam kelangsungan hidup masyarakat pendekatan sosiologi sastra mempunyai 2 pedoman, yaitu sosiologi dan sastra. Pendekatan sosiologi sastra terdiri dari tiga aspek, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya dan sosiologi pembaca, serta dampak sosial karya sastra (Wellek dan Warren, 1990: 111). Ketika berbicara tentang hubungan antara konvensi dan genre dalam sastra dan masyarakat, sosiologi sastra juga berbicara tentang novel. Novel diciptakan oleh seorang pengarang tidak hanya untuk menghibur para pembacanya tetapi juga untuk menyimpan nilai-nilai positif yang dapat diperoleh dari membaca novel.

Mengenai kurikulum sastra, Kemendikbud menyatakan bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa (Warsiman, 2016). Dalam pembelajaran, diperlukan kurikulum yang tepat untuk memperkuat karakter tersebut. Kurikulum adalah kurikulum mandiri. Nilai-nilai karakter dalam Kurikulum Merdeka memuat nilai-nilai karakter dalam Pancasila (Safitri dkk, 2020:7077). PPP dilaksanakan sebagai penguatan nilai-nilai karakter siswa. Hal ini ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 Tahun 2020. Adanya perubahan sosial budaya, perubahan lingkungan dan kemajuan teknologi menjadi latar belakang munculnya PPP (Kahfi, 2022: 139).

Pendidikan karakter sangat penting untuk dilaksanakan dan dicapai karena di dalamnya terkandung tujuan pendidikan nasional (Pratomo & Herlambang, 2021:10). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem mengatakan, penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat dilakukan melalui berbagai kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang fokus pada upaya penyadaran Pancasila kepada peserta didik. Mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. PPP memiliki enam ciri utama yaitu, aitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Selain melalui berbagai kebijakan yang mengarah pada pembentukan, mekanisme sosialisasi pendidikan karakter dilakukan dengan muatan kepada satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat yang dikoordinir oleh Pusat Penguatan Karakter (PPKK) (Kemendikbud, 2020). Perwujudan nilai-nilai karakter tersebut menjadi tanggung jawab semua kelompok. PPP dapat ditingkatkan dalam kegiatan sekolah (Rachmawati et al, 2022:3614).

Pendidikan karakter mandiri merupakan upaya sadar yang dilakukan untuk membentuk watak, akhlak, budi pekerti, dan pola pikir seseorang agar hidupnya tidak bergantung pada bantuan orang lain untuk menyelesaikan setiap tugasnya (Nova, 2019 Mustari, 2011). Desmita (2009) menyatakan bahwa kemandirian mengandung beberapa pengertian, antara lain: 1) suatu keadaan dimana seseorang memiliki keinginan untuk bersaing dengan orang lain untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri; 2) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; 3) memiliki keyakinan dalam pemenuhan tugasnya; dan 4) bertanggung jawab atas setiap tindakan yang di lakukan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator kemandirian dapat dilihat dari empat aspek, yaitu: mau bersaing, mampu mengambil keputusan dan menghadapi masalah yang timbul, memiliki rasa percaya diri dan memiliki rasa tanggung jawab. Ciri-ciri pelajar mandiri pancasila yaitu pelajar Indonesia yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri. Bagi mereka, elemen kunci untuk mandiri adalah kesadaran diri dan situasi yang mereka hadapi serta regulasi diri (Ismail, 2020).

Nilai mandiri sejalan dengan nilai karakter tanggung jawab, sebagaimana makna tentang pelajar pancasila yang mandiri, yakni pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Artikel ini mendeskripsikan unsur intrinsik dan karakter mandiri dalam novel (LCkVP) serta relevansinya terhadap bahan ajar sastra di SMA. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk pengembangan kajian sastra Indonesia dan penyusunan materi ajar/ bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas. Dalam penelitian ini, instrumen kuncinya adalah peneliti sendiri dan mengarah kepada generalisasi (Rahmayanti dkk, 2020: 74). Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memiliki alur induktif yang berasal dari proses atau peristiwa untuk menghasilkan kesimpulan (Yuliani, 2018: 87). Berkaitan dengan penelitian ini mendeskripsikan 1. Unsur intrinsik, 2. Karakter mandiri, 3. Relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Hasil prosedur penelitian melalui pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini berupa sajian data deskriptif mengenai narasi pengarang dalam novel LCkVP. Sudaryanto (1993) mengemukakan bahwa istilah deskriptif mengacu pada suatu penelitian yang hanya berlandaskan pada fakta-fakta yang ada dan juga fenomena yang terjadi secara empiris di dalam penuturnya. Dengan demikian, data yang diperoleh atau yang dicatat berupa uraian bahasa yang sifatnya biasa disebut sebagai potret/paparan apa adanya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2013). Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode analisis isi. Menurut (Krippendorff dalam Prastowo (2016:191) analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang paling dan dapat diteliti ulang dari data berdasarkan konteksnya. Sementara itu menurut Bungin (2011:163) analisis adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan data dengan memerhatikan konteksnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik dan karakter mandiri dalam novel LCkVP. Data dalam penelitian ini berupa mengutip kata, kalimat, dan paragraph yang mengandung unsur intrinsik, karakter mandiri dianggap sesuai dengan judul yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah novel LCkVP penerbit Bhuana Sastra, cetakan pertama Tahun 2022. Tempat terbit Palmerah Barat, Jakarta, dengan tebal 441 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan telaah dokumen dengan mencatat.

Teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan studi dokumentasi. Peneliti menghimpun memeriksa, mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data dalam proses penelitian. Berdasarkan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumentasi. Adapun teknik-teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data tersebut adalah teknik membaca dan teknik mencatat. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik dari pengamatan yang sudah dituliskan dalam bentuk catatan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Analisis kualitatif adalah cara yang spesifik untuk menghimpun data, mengorganisasikan data dan menganalisis data. Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dimulai dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan unit yang dapat dikelola.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menelaah atau menganalisis unsur intrinsik, karakter mandiri dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar yang menjadi objek dalam pembahasan penelitian ini. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah novel *Lukacita* karya Valerie Patkar. Pada penelitian ini, peneliti hanya memilih dan memfokuskan beberapa data dari novel *Lukacita* karya Valerie Patkar yang berkaitan dengan karakter mandiri sesuai dengan PPP. Berikut ini proses penganalisisan unsur intrinsik, karakter mandiri dalam PPP dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar yang menjadi objek dalam penelitian ini.

1. Unsur Intrinsik Novel

a. Tema

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar ini, pengarang menyajikan tema yang sangat menarik dan tentunya memotivasi pembacanya dalam menggapai cita-cita, yaitu tema tentang kegagalan. Bukti kutipan novel dengan tema kegagalan adalah sebagai berikut:

“Nggak ada.” Sebuah akhir singkat untuk perjalanan selama 14 tahun. Semua angan tertimbun sudah, melebur dengan sebuah kalimat, “Saya ingin keluar dari catur.”
(Valerie Patkar: 9)

Namun cita-cita gue runtuh, habis tanpa sisa. Hanya tersisa puing-puing ingatan tentang betapa banyak waktu yang gue habiskan untuk mencapainya. Lalu mereka pikir, cuma mereka yang kecewa. (Valerie Patkar: 10)

Gue selalu gagal dalam kompetisi sekalipun itu dengan rekan gue sendiri yang masih

baru di Percasi. (Valerie Patkar: 132)

Berdasarkan kutipan di atas Utara Paramayoga sebagai atlet catur harus keluar dari Percasi karena merasa gagal dalam menggapai cita-citanya karena sifat curang dari kedua orangtuanya yang menginginkan Utara selalu menang di dalam pertandingan setelah bertahun-tahun dia gagal. Tetapi, justru sifat curang dari kedua orangtua Utara tersebut mengakibatkan sahabat terdekat Utara yaitu Edwin ditemukan bunuh diri di hotel tempat tinggalnya keesokan harinya setelah kalah melawan Utara.

Sedangkan Javier Killian Sjahlendra juga mengalami kegagalan karena tidak lulus pada saat penerimaan mahasiswa baru di universitas pilihannya, dan kegagalannya untuk mempertemukan Enzo dengan ibunya. Berikut bukti kutipannya:

Javier Killian Sjahlendra dinyatakan TIDAK LULUS

Pandangan gue cukup terbuka semakin lebar saat itu kalau kekecewaan ternyata bisa datang dari selebar kertas dengan nama dan kalimat. (Valerie Patkar: 59)

Gue rasa dari sekian banyak hal menyakitkan di dunia yang paling sakit adalah ketika lo ingin melakukan sesuatu untuk orang yang lo sayang dan menyayangi lo, tapi lo gagal melakukannya. (Valerie Patkar: 98)

Padangan gue jadi terasa kosong, sama seperti pikiran gue. “dia orang pertama yang saya ceritakan soal cita-cita saya. Dia juga satu-satunya orang yang tahu saya sempat kecewa karena gagal masuk ITB. Saya merasa bego banget waktu itu, dan iri sama kakak saya Mas Floda karena bisa kuliah disana. dan itu yang membuat saya pengen buktikan kalau bukan cuma orang-orang dari kampus terbaik aja yang bisa berhasil. Orang-orang gagal kayak saya juga bisa.” (Valerie Patkar: 335)

b. Alur (Plot)

Pengarang dalam novel *Lukacita* menggunakan alur maju dan alur mundur. Berikut pembahasan mengenai hasil penelitian tentang alur.

a) Alur maju, terbukti dalam kutipan sebagai berikut:

Pagi ini adalah hari yang terlalu baik untuk menyambut sebuah perpisahan. Udara nggak terlalu panas dan terik, malah sejuk dan dingin.” (Valerie Patkar: 54)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan bahwa pengarang menggunakan alur maju berdasarkan urutan waktu yang berawal dari masa sekarang ke masa yang akan datang, terbukti ketika Utara harus kembali ke kantor Percasi keesokan harinya karena

penggunduran dirinya sebagai atlet catur.

Selain kutipan diatas, terdapat kutipan lain yang menunjukkan penggunaan alur maju, terlihat ketika pengurus Percasi menegaskan kepada Utara atas penggunduran dirinya. Berikut kutipannya:

Saya rasa sudah jelas jika dari pihak Anda sudah memiliki tekad bulat, kami tidak akan memberikan Anda kesempatan lagi untuk berpikir, dan benar-benar akan menyelesaikan kontrak kami dengan Anda. (Valerie Patkar: 56)

Alur maju yang lain ditunjukkan pada kutipan ketika Javier kembali ke kantor Pengantara setelah berlibur selama satu bulan yang ditunjukkan pada kutipan berikut:

Ketika akhir pekan lewat dan senin yang selalu dibenci para pekerja kantoran datang, gue pergi ke kantor baru Pengantara cuma untuk mendengar betapa riuhnya orang-orang yang berada di dalamnya. (Valerie Patkar: 63)

Selain itu, juga ditunjukkan alasan ketika Javier tidak pernah bertanya kepada Lando tentang masalahnya. Berikut kutipannya:

Dan sampai detik ini, sama seperti gue yang nggak pernah mempertanyakan alasan dia memukul mantan pacar kakaknya sampai masuk penjara, gue juga nggak pernah mempertanyakan kemampuannya untuk menjadi head of graphic design Pengantara. (Valerie Patkar: 76)

b) Alur mundur yang dibuktikan dalam kutipan berikut:

Sayangnya, gue nggak sempat menonton film itu saat pertama kali ditayangkan karena harus berangkat ke Tromsø bulan lalu. (Valerie Patkar: 20)

Berdasarkan kutipan diatas menunjukkan bahwa pengarang menggunakan alur mundur dalam ceritanya, terlihat ketika Utara menceritakan bahwa bulan lalu dia tidak sempat menonton film yang dibuat oleh Yasa karena harus berangkat ke Tromsø.

Alur mundur yang lain ditunjukkan pada kutipan ketika Javier mengingat kembali pertemuannya dengan Lando pertama kali. Berikut kutipannya:

Angkasa Rolando. Gue bertemu dia lagi nggak lama setelah wisuda. Waktu itu gue harus menjenguk Aslan yang baru keluar dari rehabilitasi di kosnya, dan kebetulan mereka tinggal di kompleks yang sama. (Valerie Patkar: 28)

c. Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh Utama

➤ Tokoh Utama (Yang) Utama

1. Utara

Dalam cerita Utara merupakan tokoh yang mencoba untuk merubah hidupnya pergi dari dunia catur yang sudah ia jalani selama 14 tahun dan memilih kerja di perusahaan *start-up* yang didirikan oleh Javier. Utara merupakan atlet catur jebolan Percasi yang sudah berhasil menjuarai Asian Championship selama 3 tahun berturut-turut. Dia menjadi atlet catur perempuan pertama yang meraih gelar *Women Grand Master International* pada 2014. Banyaknya permasalahan yang ia jalani selama menjadi atlet catur membuatnya mengambil keputusan untuk berhenti di dunia catur meskipun mengecewakan banyak pihak terutama orangtua Utara. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Utara Paramayoga”

“Ya?” Ingatan gue akan pertanyaan mereka agak kabur.

“Kami tanya, apa benar”

*“Iya, bener kok.” Ketenangan hati gue sudah terlatih sejak masa kanak-kanak. “Iya, saya tahu saya masih muda, tapi tadi kaliansendiri bilang, kan? **Saya bangun karier 14 tahun. Capek juga, Pak, Bu.**” (Valerie Patkar: 8)*

2. Javier

Tokoh Javier merupakan sosok yang pekerja keras dan pantang menyerah. Javier merupakan pendiri perusahaan *start-up* idealis yang diberi nama Pengantara anak perusahaan Nota Group yang bergerak di bidang *creative consultant and agency* atau konsultan untuk branding dan marketing beberapa perusahaan besar. Namun perusahaan ini menerima karyawan tanpa menggunakan ijazah. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan tersebut.

*“Selamat ya, Jav.” Malam ini sesak dengan gemuruh yang ramai. Saking ramainya, kepala gue sampai pening menghadapi orang-orang yang nggak gue kenal dan terus mengucapkan kalimat yang sama. **“Selamat ya, Javier. This is really the best decision you’ve ever made.”** (Valerie Patkar:17)*

➤ Tokoh Utama Tambahan

1. Regina

Tokoh Regina merupakan wanita yang luas pergaulannya hingga menjadi manajer di Atelier. Regina terlihat sangat berbeda dengan perempuan cantik lainnya. Dia tidak cuma jual tampang dan kemolekannya, namun juga kecerdasan dan kecerdikan dalam mengembangkan bisnis klub malam. Terlihat dari Atelier yang semakin maju dan ramai setelah dipegang kendali oleh Regina. Regina dulunya juga pemain catur yang merupakan teman dekat Utara saat di Percasi. Regina memilih catur tadinya hanya sebagai hobi namun memutuskan untuk serius di bidang ini karena keinginan orangtuanya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan tersebut.

“Ya, kejadian itu sangat menyebalkan, dan seharusnya bisa menjadi alasan kuat untuk membenci Yasa, nyatanya nggak. Yasa terus menjadi seseorang yang terus ingin gue dalami. Dia terus menjadi sosok orang yang membekas di hati gue, dan keberadaanya semakin kuat kian hari.” (Valerie Patkar: 220)

2. Yasa

Tokoh Yasa merupakan teman dekat Utara yang selalu mendukung Utara saat melewati masa-masa sulit di catur. Yasa tidak pernah memberi sesuatu yang besar, dia juga tidak pernah menjanjikan akan sepenuhnya hidup untuk mendengarkan keluh kesahnya Utara. Yasa selalu menjemput Utara untuk memastikan tidak ada barang yang tertinggal di rumah. Dia selalu membuat Utara merasa bahwa sudah melakukan yang terbaik dan menghargai semua kemenangan Utara. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan tersebut.

“Sekarang Tara udah punya cowok lain, and I bet he would be much better than you, Yas. Trust me.”(dan aku yakin dia (Utara) akan jauh lebih baik dari kamu, Yas. Percayalah padaku) (Valerie Patkar: 262)

2) Tokoh Tambahan

➤ Tokoh Tambahan (Periferal) Utama

1. Mami Utara

Tokoh Mami Utara merupakan sosok ibu yang membesarkan Utara dengan kedua tangannya. Putri tunggal yang ia sayangi, menjalani nalurinya sebagai ibu. Mami Utara berusaha membuat semua orang tahu betapa hebatnya dia menjadi seorang ibu, hanya dengan melihat putrinya dengan gelar dan piala yang dimilikinya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan tersebut.

“Kamu itu sebenarnya memikirkan masa depan kamu atau nggak sih, Tara?” Cita-

cita sebenarnya sederhana kalau hanya kita yang berperan. Untuk sebagian orang, cita-cita jadi rumit karena itu tidak hanya jadi urusan diri mereka sendiri, tetapi juga orangtua. Dan kebetulan, gue termasuk dalam sebagian orang itu. “Kasih tahu Mami kamu kenapa, ada apa sampai kamu mutusin untuk keluar begini?.” (Valerie Patkar: 10)

2. Papi Utara

Tokoh Papi Utara merupakan sosok yang tidak pernah kecewa akan kehadiran Utara sebagai anak tunggalnya. Papi utara yang akhirnya membangun usaha konveksi dan kain yang diwariskan Opa, pabrik besar itu ada di Singkawang, makannya orangtua Utara sering bolak-balik ke sana untuk mengecek kualitas barang yang diperdagangkan tetap baik bahkan meningkat. Namun keluarga besar Papi Utara selalu memperlombakan anak dan keponakan mereka cuma untuk tahu siapa yang lebih baik. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan tersebut.

“Papi kasih tahu, hidup itu tidak mudah. Hidup itu sulit Tara! Kalau begini saja kamu sudah menyerah, bagaimana nanti? Kamu sendiri sadar, tidak ada hal lain yang becus kamu lakukan selain catur!.” (Valerie Patkar: 12)

3. Papa Javier

Tokoh Papa Javier merupakan seorang yang bertanggung jawab dengan sikapnya yang keras. Papa Javier selalu mengajarkan anak-anaknya menjadi orang yang sederhana. Namun seiring berjalannya waktu Papa Javier melakukan kesalahan hingga menghasilkan anak yang bernama Enzo dengan wanita yang tidak dikenalnya. Papa Javier berusaha memperbaiki keadaan keluarganya, dengan menyayangi istri dan ke tiga anaknya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan tersebut.

“Anak kurang ajar....” Gue bisa mendengar Papa mengatur napasnya yang ditenangkan oleh Mama. “Mau sampai kapan kamu memperlakukan kakakmu kayak orang jahat? Tahu kamu dia udah berkorban apa untuk kamu?.” (Valerie Patkar: 322)

4. Mama Javier

Tokoh Mama Javier yang cantik dan baik hati, Mama Javier memberikan cinta kasihnya yang sama bahkan lebih besar kepada Enzo, adik tirinya Javier yang lahir dari perempuan yang tidak Papanya kenal dan dibawa pulang setelah bertugas di Kuala Lumpur beberapa tahun lalu. Meski sulit menerima, namun Mama justru sangat menyayanginya karena Enzo jauh lebih penurut ketimbang Javier. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan tersebut.

“Oh, ini ya yang namanya Tara?” Ibunya Javier cantiknya minta ampun. Mungkin kalau jadi generasi milenial, si tante ini akan jadi beauty vlogger, setipelah sama mantan-mantan anaknya.” (Valerie Patkar: 424)

5. Enzo

Tokoh Enzo merupakan adik tiri dari Javier dan Mas Floda yang dibawa Papanya dari Kuala Lumpur beberapa tahun lalu. Kehadiran Enzo sangat ditutupi oleh keluarga Javier. Hanya keluarga besar Papa dan Mama Javier yang tahu soal Enzo. Sementara orang luar hanya tahu Enzo adalah anak Papa, dan juga Mama. Enzo sangat dekat dengan Javier. Sekalipun Papanya mendidik Enzo untuk memiliki mental yang kuat dan tidak perlu mengingat masa lalunya, Enzo tetap merasa berbeda. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan tersebut.

“Gue bukan adik lo!” Teriakkan itu jadi terikan yang paling keras dan membahana seisi rumah. “Gue beda sama lo dan Mas Floda! Gue bukan kalian! Makin hari gue makin capek liat orang menghina gue karena Cuma numpang hidup sama keluarga yang udah bahagia dari sananya!” (Valerie Patkar: 322)

6. Mas Floda

Tokoh Mas Floda merupakan kakak kandung Javier yang memiliki sikap disiplin dan etos kerja yang tinggi. Selalu berpenampilan rapi dan sangat berbeda dengan adiknya Javier. Mas Floda sangat jarang marah, walaupun marah tetap dengan intonasi yang tenang dan tidak berapi-api seperti Javier. Mas Floda selalu mengawasi kegiatan Javier yang banyak meninggalkan pekerjaan dan tanggung jawab perusahaan hanya untuk liburan dan bersenang-senang. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan tersebut.

“Perusahaan apa pun tetap butuh pemimpinya, Jav. Tanggung jawab kamu sama mereka masih ada sampai tahun depan.” Mas Floda menaikkan suaranya sedikit, tak gentar untuk menghadapi gue. “Dan pemimpin Pengatara itu kamu.” (Valerie Patkar: 32)

7. Edwin

Tokoh Edwin merupakan teman dekat Utara saat di Percasi. Edwin mengikuti klub catur amatir sebelumnya di Surabaya sebelum dipindahkan ke Percasi untuk menjadi atlet nasional. Bagi Edwin, catur adalah hidupnya. Ayahnya Edwin sangat menginginkan dia menjadi atlet catur hebat. Ayahnya sampai mengultimatum Edwin untuk lolos tahap kualifikasi dikompetisi internasional. Tidak terbayang bagaimana tertekannya Edwin saat

itu meskipun ia sudah sering menang. Setelah lulus SMA ia bisa sepenuhnya fokus pada catur seperti keinginan ayahnya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan tersebut.

“Lo itu udah berusaha sebaik mungkin selama ini. Kerja keras lo nggak akan mengkhianati hisil, kok. “Edwin dan ucapan positifnya memang selalu ampuh menenangkan hati gue.” (Valerie Patkar: 133)

➤ Tokoh Tambahan (yang memang) Tambahan

1. Lando

Tokoh Lando merupakan teman baik Javier dari SMP yang berpenampilan kaus kebesaran lengan buntung dengan tato warna-warni di sekitar lengan kanan dan kiri dan dengan kacamatanya yang nyentrik serta deretan tindikan yang memenuhi telinga kanannya. Rambutnya pun juga warna-warni. Lando yang seperti pelangi seperti *personality*-nya yang selalu berisik, ceria, dan ketawa-ketawa sendiri saat menonton video aneh di YouTube. Lando begitu suka gambar, Javier mengangkatnya menjadi *graphic designer* di Pengantara. Lando adalah seorang mantan napi, pernah dipenjara karena memukul mantan pacar kakaknya sampai cacat. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan tersebut.

“Gila, akhirnya iMac baru! Bisa gila gue pake MacBool-nya Aslan kemarin! Lando dengan bahagia menyambut alat kerja barunya.” (Valerie Patkar: 19)

2. Rumi

Tokoh Rumi merupakan pegawai Pengantara yang masih magang. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik, dengan menyuarakan idenya dan saling menghargai antar karyawan meskipun menjadi anak baru di Pengantara. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan tersebut.

“Akhirnya gue punya ruangan sendiri.” Bang Jul juga bisa bernapas lega karena nggak harus berhadapan dengan tembok sempit dan duduk lesehan ketika menganalisis budget dan keuangan kami.” (Valerie Patkar: 19)

3. Aslan

Tokoh Aslan merupakan teman baik Javier dari SMP, dia adalah *head of design* di Pengantara. Penampilan Aslan yang tidak jauh berbeda dari Lando yang sama-sama memiliki tato hampir memenuhi seluruh badannya, tindikan di hidung, rambut yang hampir gondrong, dan selalu pakai kaus oblong dan celana jeans selutut. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan tersebut.

“Lo nggak kelihatan excited sama sekali.” Berbanding terbalik dengan banyaknya tato

yang memenuhi kedua lengan dan badannya, **Aslan cuma punya sedikit kata untuk bicara.**” (Valerie Patkar: 19)

4. Bang Jul

Tokoh Bang Jul merupakan teman baik Javier yang bekerja di Pengantara. Dengan penampilan kaus bergambar musisi ditambah topi yang dikenakan terbalik, hasil souvenir minimarket. Bang Jul suka mondar-mandir keliling kantor sambil menggigit pulpen. Konon katanya Bang Jul gabung di perusahaan ini karena dipaksa Javier karena tidak ada satupun pegawai yang paham tentang keuangan. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan tersebut.

“Gimana, sih!” Yang hobi teriak ini namanya Julian Rorempandey. Biasa dipanggil Bang Jul—padahal lebih cocok dipanggil Mak Jul karena omelannya lebih mirip emak-emak ketimbang abang-abang.” (Valerie Patkar: 26)

5. Pak Sudibjo

Tokoh Pak Sudibjo merupakan direktur lapangan Rodection. Seorang pria paruh baya, rambutnya sedikit panjang dan memutih, tubunya gempal, raut wajahnya sangat keras dan galak. Gurat-gurat keriput melengkapi profilnya yang tidak ramah. Belum lagi tangannya dipenuhi cincin batu, gelang rantai emas, dan jam tangan mahal. Pak Sudibjo yang berbicara sambil menaikkan nadanya dan semakin menatap remeh ke arah karyawan Pengantara. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan tersebut.

“Bosmu mana?”

“Kok malah cecunguknya yang ketemu saya?” Gue menoleh karena terkejut dengan sebutan nggak sopan itu.” (Valerie Patkar: 40)

6. Pak Santos

Tokoh Pak Santos merupakan pelatih Catur di Percasi dan memutuskan berhenti menjadi guru pada saat itu. Pak Santos yang penuh wibawa, mengerti akan kekurangan Utara. Namun Pak Santos selalu meyakinkan Utara bahwa kekurangan itu bukanlah kesalahan. Pak Santos lebih mengenal Utara dibanding orantuanya. Pak Santos membuat Utara dapat berdamai dengan dirinya sendiri walaupun masih ada keraguan dan kebencian Utara dapat membuktikan bahwa yang selama ini diremehkan itu salah. Prosesnya memang tidak mudah. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan tersebut.

“Sedangkan gue, masih setia dengan variasi Sicilian Defence yang acapkali membuat Pak Santos frustrasi dan berkata, “ Tara! Kamu bisa pakai teori lain! Ada Murphy! Ada teori menyerang lainnya, kenapa selalu Sicilian Defence? Itu cuma teori bertahan yang bikin permainan kamu jadi bertele-tele.” (Valerie Patkar: 80)

7. Caroline

Tokoh Caroline merupakan seorang *Beauty influencer*, ia merupakan teman mantan pacarnya Javier yaitu Anna. Caroline memiliki kebiasaan yang sukar menahan rasa penasaran. Caroline berkerja dengan Regina di Atelier yang biasa Javier dan teman-teman Pengantara datang.

“Iya, Javi lagi kenapa sih, Ndo?” tanya Caroline, padahal dia sedang merangkul gue yang duduk tepat di sebelahnya. “Masih bete karena diputusin Anna?”.”(Valerie Patkar: 84)

8. Pak Har

Tokoh Pak Har merupakan dosen Javier saat kuliah dulu dan seorang pelukis. Pak Har seorang paruh baya dengan rambut sedikit gondrong yang memutih. Kacamatanya bulat dan tubuhnya cukup tinggi, ia seorang duda yang sudah bercerai dengan istrinya. Punya anak tunggal perempuan yang sudah menikah, dan tinggal sendiri di daerah Pintu Air. Pak Har yang sangat ramah, masih mengingat masa dulu saat Javier masih sekolah sering makan di A&W di seberang tokonya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan tersebut.

“Spontan gue memberikan tampang sewot. “Hus, comat-comot aja. Kamu pikir kentang goreng?” Si bapak itu lalu tersenyum ramah. Dia mengelap kedua tangannya pada bajunya sendiri karena penuh dengan bekas cat minyak sebelum mengulurkannya untuk menjabat tangan. “Saya Har, dosennya Javi dulu.” (Valerie Patkar, 110)

d. Latar

1) Latar tempat

Latar tempat merujuk pada tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Pada novel *Lukacita* karya Valerie Patkar digunakan beberapa tempat yang berbeda-beda sebagai latar tempat yaitu kantor Nota Group, Atelier, Monas, Kafe Ritus, Gedung Percasi, Rumah sakit, Sekolah, dan Villa. Latar tempat yang digunakan dalam novel tersebut banyak digunakan dalam sebuah rangkaian cerita.

a) Kantor Nota Group

Latar dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar adalah Kantor Nota Group yang berada di Jakarta Selatan bergerak di bidang komputer. Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Kepergian Aslan membuat gue melirik deretan dokumen yang dikasih sama “orang atas”—sebutan gue dan anak-anak Pengantara lain untuk para pegawai dan pejabat

Nota Group yang selalu berpakaian rapi dengan gaya bicara formal berkelas yang memenuhi lantai 5 sampai lantai teratas di gedung ini alias lantai 40.” (Valerie Patkar: 21)

b) Atelier

Latar yang dialami dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar adalah Atelier yang berada di Menteng, Jakarta Pusat. Atelier merupakan sebuah tempat Klub malam yang biasa didatangi Javier dan teman-teman kantornya jika sedang suntuk setelah bekerja.

*“Bete amat sih muka lo.” Lando tertawa meledek sambil meneguk tequila-nya. Sialnya, dia bener. Bete banget sih gue? **Setiap ke Atelier**, pikiran gue pasti seketika membuka ruang sendiri untuk bersenang-senang. Gue nggak akan ingat dengan barisan klien bangsat, gue nggak akan teringat dengan tanggung jawab atau tugas gue untuk Pengantara. Yang gue nikmati cuma minuman gue, cewek yang nemenin gue, dan suara musik yang berdentum memenuhi seisi klub.” (Valerie Patkar: 84)*

c) Monas

Latar yang dialami dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar adalah Monas. Monas atau Monumen Nasional yang terletak di lapangan Medan Merdeka, Jakarta Pusat. Tempat ini dulu biasa didatangi Utara dan Yasa saat hari Sabtu pagi. Biasanya mereka akan makan di Lenggang Jakarta deretan jajanan dan pedagang kaki lima, yang menjadi tempat makan di daerah Monas.

*“Nggak ada obrolan yang berlanjut karena kami udah sampai ke tempat tujuan, **Monas**. Pada Sabtu pagi, banyak orang yang berpergian ke Monas untuk jogging, foto-foto, atau sekadar berpiknik dan ngobrol-ngobrol dengan keluarga.” (Valerie Patkar: 95)*

d) Kafe Ritus

Latar yang dialami dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar adalah Kafe Ritus yang terletak di Pasar Baru, Kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat. Kafe bergaya zaman Belanda yang dekorasinya didominasi warna putih, juga sedikit warna merah dan warna kayu. Suasananya tenang, sangat cocok untuk orang yang nggak suka keramaian atau perlu makan ditemani keheningan seperti gue. Perpaduan bangku-bangku kayu klasik dan meja berbahan anyaman bambu membuat kafe ini terasa asri dan teduh.

*“Heran, padahal jarak dari rumahnya ke sini dekat banget, tapi sepertinya dia nggak pernah mengunjungi daerah Pasar Baru dan Gedung Filatelli sampai-sampai dia terpengarah pas gue ajak ke **Kafe Ritus**.” (Valerie Patkar: 114)*

e) Gedung Percasi

Latar yang dialami dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar adalah Gedung Percasi (Persatuan Catur Seluruh Indonesia) di Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat. Tempat Utara berlatih untuk menjadi atlet catur selama 14 tahun.

“Kamu tahu nggak, apa kekurangan kamu, Tar?” Gue selalu mengingat obrolan dengan Pak Santos pada hari pertama gue bergabung dengan Percasi. Kami berada di balkon lantai 2 gedung Percasi menjelang sore, melihat lalu lalang jalanan Senayan yang padat merayap pada jam pulang kantor.” (Valerie Patkar: 131)

f) Rumah Sakit

Latar yang dialami dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar adalah Rumah Sakit Adisoebroto, Jakarta merupakan tempat Ibu Yasa meninggal dunia saat itu.

“Saat itu sudah malam ketika gue sampai di Rumah Sakit Adisoebroto, Jakarta. Dan gue dihadapkan dengan lorong panjang yang gelap, dengan seseorang yang tertunduk lemas”.

“Yasa masih di depan ruang ICU. Dia nggak mau diganggu dan Cuma mau sendiri. Lebih baik kamu langsung ke sana.” (Valerie Patkar: 143)

g) Sekolah

Latar tempat yang dialami oleh tokoh dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar adalah sekolah yang berada di Gang Makmur bersebrangan dengan markas Bajaj, Jakarta Pusat. Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Di depan gedung sekolah gue dulu, ada seseorang yang disebut Abang Safari. Setiap minggu, pati adaaa aja binatang yang dia jual di gerobak kayu dengan cat warna-warni mentereng. Ada kelinci, anak ayam, ikan mas kecil dalam plastik bening yang diisi air, sampai keong.” (Valerie Patkar: 7)

h) Villa

Latar yang dialami dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar adalah Villa di Puncak, Bogor, Jawa Barat. Javier mengajak Utara ke Villa bersama keluarga Javier.

“Villa yang dikelilingi kebun teh nggak terlalu banyak berubah, semuanya masih sama seperti beberapa tahun lalu saat gue mengunjunginya ke sini. Bahkan Pak Udin. Ketika gue datang, dia masih memetik daun-daun teh yang terhampar dengan cantiknya di villa ini. Namun gue sedikit terkejut ketika hari itu Pak Udin nggak memetik daun teh itu seorang diri, melainkan bersama seorang pria paruh baya lain yang setelah gue telaah lagi....” (Valerie Patkar: 423).

2) Latar waktu

Latar waktu merupakan kapan terjadinya suatu peristiwa-peristiwa cerita dan berhubungan dengan waktu penceritaan. Latar waktu dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar menggunakan beberapa latar waktu dari tahun 2012 sampai 2022, dibuktikan pada kutipan berikut:

Setiap minggu, pasti ada aja binatang yang dia jual di gerobak kayu dengan cat warnawarni mentereng. (Valerie Patkar: 7)

Sejak kedatangan gue setengah jam lalu, dia sudah berputar 547 kali. (Valerie Patkar: 8)

Sebab, pagi ini terlalu baik untuk dihabiskan dengan menyesali sesuatu yang sudah terlanjur terjadi. (Valerie Patkar: 9)

Sayangnya, gue nggak sempat menonton film itu saat pertama kali ditayangkan karena harus berangkat ke Tomso bulan lalu. (Valerie Patkar: 13)

Malam ini sesak dengan gemuruh yang ramai. Saking ramainya, kepala gue sampai pening menghadapi orang-orang yang nggak gue kenal dan terus mengucapkan kalimat yang sama. (Valerie Patkar: 17)

“Satu bulan kamu nggak ngantor, Arina yang sampaikan.” Dasar tukang ngadu. Gue pikir kerjanya jadi CEO udah cukup banyak sampai nggak perlu ngadu-ngadu begini ke abang gue. (Valerie Patkar: 30)

Besoknya gue sampai di Soekarno-Hatta sekitar pukul 6 sore. Gue nggak mungkin akan cari alasan lain lagi kalau Mas Floda udah beliin tiket pesawat dan menyuruh gue pulang. (Valerie Patkar: 33)

Gue cukup yakin kalau orang seperti dia nggak akan tiba-tiba memukul orang lain sampai cacat kalau nggak ada sebab yang fatal. Dan melihatnya terlihat tanpa beban meskipun baru keluar dari jeruji besi minggu lalu semakin meyakinkan gue kalau dia justru sudah mengambil keputusan yang baik di hidupnya. (Valerie Patkar: 48)

Jadi, gue bingung banget kenapa di siang bolong seperti ini, dia malah mengajak gue ke sebuah pasar modern di daerah Jakarta Pusat. Jaraknya nggak jauh dari rumah gue, nggak sampai 2 kilometer. (Valerie Patkar: 109)

e. Sudut Pandang

Berdasarkan hasil penelitian tentang sudut pandang yang ada di dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar ini, pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama tokoh utama. Bukti kutipan novel:

Di depan gedung sekolah gue dulu, ada seseorang yang disebut Abang Safari (Valerie Patkar: 7)

Analisis: dari kutipan tersebut ditulis kata “gue” yang berarti saya atau aku yang merupakan sudut pandang orang pertama tokoh utama yang menceritakan dirinya sendiri dan apa yang dialaminya.

f. Amanat

Amanat atau pesan moral dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar terdapat diawal cerita hingga akhir cerita mengandung pesan yang mendalam bagi pembaca yaitu: (a) mengakui kekurangan diri dan jangan malu ketika kita memiliki kekurangan, (b) sebagai orang tua, kita memperlakukan anak sebagaimana kita ingin diperlakukan jangan memaksakan anak, (c) jangan sampai perlakuanmu di masa lalu menjadi senjata yang menghancurkan mu dan menghancurkan kehidupan orang lain kedepannya.

g. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar yaitu menggunakan bahasa majas hiperbola. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut. Majas hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan atau dibandingkan makna yang sebenarnya dengan maksud untuk menemukan penuturnya. Dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar menggunakan majas hiperbola. Dapat dibuktikan sebagai berikut.

“Pagi ini adalah hari yang terlalu baik untuk menyambut sebuah perpisahan. Udara nggak terlalu panas dan terik, malah sejuk dan dingin. Jalanan protokol ibu kota nggak padat seperti biasa. Angin bertiup kencang dan membuat dedaunan ke kanan dan ke kiri seperti menari-nari.” (Valerie Patkar: 8)

Terdapat enam karakter dalam PPP, dimana salah satunya adalah pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Pada penelitian ini terdapat beberapa data-data yang berhubungan dengan karakter mandiri dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar. Karakter mandiri yang menjadi data dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan indikator karakter mandiri diantaranya, yaitu: 1) percaya pada kemampuan diri sendiri, 2) mampu mengatasi masalah, 3) mampu mengatasi dirinya sendiri, dan 4) mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab. Nilai karakter mandiri diartikan sebagai perilaku seorang individu melakukan segala aktifitasnya sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain.

1. Percaya pada Kemampuan Diri Sendiri

Ada beberapa nilai karakter mandiri dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar yang berkaitan dengan percaya pada kemampuan diri sendiri. Analisis dan penjelasannya dapat dilihat di bawah ini:

Data 1:

“Desain butuh sebuah ragu untuk bisa terjadi, dan dia mengajarkan gue kalau nggak apa-apa kalau gue merasa sendirian dan nggak nyaman dalam prosesnya. Justru dengan begitu gue bisa menciptakan sesuatu yang berbeda.” (Valerie Patkar: 16)

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Javier mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dapat menjadi salah satu indikator percaya pada kemampuan dirinya sendiri, tetapi secara langsung tidak selalu menjadi tanda utama dari kepercayaan diri. Kepercayaan diri lebih mencakup keyakinan pada kemampuan dan kualitas diri sendiri, baik dalam mengatasi tantangan, mengambil keputusan, berinteraksi dengan orang lain, maupun menciptakan sesuatu yang inovatif.

Menciptakan sesuatu yang berbeda bisa menjadi tindakan yang menunjukkan kepercayaan diri, karena orang yang percaya diri cenderung memiliki keyakinan dan keberanian untuk berpikir di luar batas-batas yang umum atau konvensional. Javier merasa nyaman untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan mencoba hal-hal yang tidak biasa atau belum pernah dicoba sebelumnya. Namun, kepercayaan diri juga mencakup kemampuan untuk menghadapi kemungkinan kegagalan, menerima kritik, dan tetap berkomitmen untuk mencoba lagi jika gagal.

Kepercayaan diri tidak selalu berarti sukses dalam setiap upaya yang diambil, tetapi kemauan untuk mencoba hal-hal baru dan mengembangkan meskipun ada risiko. Jadi, tokoh Javier mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dapat menunjukkan kepercayaan diri.

Self Confidence atau kepercayaan diri merupakan sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan atau situasi yang sedang dihadapinya. Idealnya kepercayaan diri yang dimiliki individu haruslah berada pada kategori sangat tinggi (Rais, 2022). Kepercayaan diri yaitu sebuah keyakinan dimiliki seorang individu akan kemampuan yang mereka miliki agar mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada di dalam dirinya. keragaman suatu budaya yang ada didalam lingkungan memberi

dampak terhadap sebuah proses belajar untuk membentuk sebuah kepercayaan diri. Lingkungan memberikan dampak terhadap kepercayaan diri siswa dalam melakukan sesuatu yang hendak dicapai (Rizal, 2022). Setiap siswa tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang memiliki rasa kepercayaan yang tinggi dan ada juga rasa kepercayaan diri yang rendah. Setiap siswa membutuhkan pembelajaran mengenai kepercayaan diri, konsep diri, agar menjadi pribadi yang memiliki sikap positif dan karakter yang kuat (Biagi, 2023).

2. Mampu Mengatasi Masalah

Ada beberapa nilai karakter mandiri dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar yang berkaitan dengan mampu mengatasi masalah. Analisis dan penjelasannya dapat dilihat di bawah ini:

Data 2:

“Pak, hari ini kita membahas proyek dan kerjaan kita, bukan bahas hal lain. Jadi, saya harap Bapak bisa menghargai tim saya.” (Valerie Patkar: 42)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya tokoh Bang Jul yang disiplin waktu saat meeting berlangsung yang mulai tidak kondusif. Bang Jul dengan tegas menengahnya. Dalam situasi ini sepenuhnya menghargai tim dan memahami bahwa fokus percakapan yang sedang dibahas.

Sebagai pimpinan atau rekan kerja, penting untuk saling percaya dan memberikan dukungan satu sama lain. Dapat bekerja sama dengan baik, berkomunikasi secara terbuka, dan saling membantu untuk mencapai kesuksesan dalam proyek ini. Jika ada tantangan atau masalah yang timbul, diskusikan bersama dan temukan solusi yang terbaik. Tokoh Bang Jul tetap berusaha untuk memfokuskan pada tujuan pembahasan proyek untuk mengatasi masalah situasi yang sudah tidak kondusif, dan mencapai hasil yang memuaskan.

Kemandirian biasanya ditandai dengan menentukan nasibnya sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri dan membuat keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian juga berarti usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan sendiri.

Kemandirian ialah suatu perbuatan yang dimiliki oleh seseorang dalam menentukan nasibnya sendiri serta bertanggung jawab atas dirinya sendiri sehingga mampu mengelola dirinya menjadi mandiri dan dapat memecahkan masalahnya sendiri. (Ahmad, 2022). Pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak terbantahkan sebagai sarana mengembangkan sumber daya manusia untuk memiliki kemampuan dan kecerdasan berpikir logis, kritis, kreatif, inisiatif dan adaptif terhadap pertumbuhan dan perkembangan zaman di setiap fase kehidupannya. Sehingga setiap manusia dituntut untuk dapat memenuhinya sedini mungkin melalui berbagai upaya, seperti bagaimana seorang siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah melalui mata pelajaran (Huliatunisa, 2020). Siswa yang tidak mandiri akan merugikan dirinya sendiri karena belum mampu dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan memiliki rasa percaya diri yang lemah (Tresnaningsih, 2019).

3. Mampu Mengatur Dirinya Sendiri

Ada beberapa nilai karakter mandiri dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar yang berkaitan dengan mampu mengatur dirinya sendiri. Analisis dan penjelasannya dapat dilihat di bawah ini:

Data 3:

“Saat lo punya pilihan untuk melanjutkan, tapi lo memilih untuk berenti karena lo udah nggak mampu lagi... apa itu salah? Ada banyak alasan kenapa kedua orang yang tadinya bareng-bareng bisa pisah. Salah paham. Capek. Bukan untuk satu sama lain lagi. Hidup sendiri-sendiri.” (Valerie Patkar: 96)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya tokoh Utara dalam menyesuaikan diri pada keadaan yang dialaminya, dengan alasan salah paham, capek dan masih banyak hal lain yang dapat membuat dua orang tidak bersama-sama lagi untuk satu sama lain, dan memulai hidup masing-masing sendiri.

Keputusan dua orang untuk berpisah bisa termasuk dalam kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Pada kasus salah paham atau kesalahpahaman dapat menyebabkan konflik dan ketidak nyamanan dalam hubungan. Jika tidak diatasi dengan baik, pemahaman ini dapat menyebabkan jarak emosional antara pasangan. Sama halnya dengan kata “capek” untuk hubungan dua orang dengan jangka panjang tekanan dan stres dalam hubungan bisa menyebabkan rasa kelelahan dan kejenuhan.

Orang mungkin merasa sudah tidak memiliki energi lagi untuk memperbaiki hubungan dan lebih memilih untuk berpisah.

Bukan untuk satu sama lain lagi, orang bisa berubah, keinginan dan tujuan hidup mereka mungkin tidak lagi sejalan. Mereka mungkin menyadari bahwa mereka telah tumbuh ke arah yang berbeda dan merasa lebih baik jika tidak bersama lagi. Beberapa orang lebih suka hidup mandiri dan merasa lebih bahagia tanpa ketergantungan pada pasangan romantis. Mereka mungkin ingin fokus pada diri sendiri, mengembangkan karier, atau menjalani kehidupan yang lebih mandiri.

Semua alasan di atas menunjukkan bagaimana seseorang mampu mengatur dirinya sendiri dengan mengambil keputusan untuk berpisah ketika merasa hubungan tersebut tidak lagi sesuai atau memenuhi kebutuhannya. Kemampuan untuk mengenali ketika hubungan tidak lagi sehat dan memiliki keberanian untuk berpisah merupakan tanda dari kematangan emosional dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi diri sendiri.

Intrapersonal skill adalah kemampuan individu mengatur dirinya sendiri. Kemampuan personal merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk mengatur dirinya sendiri. Tujuan siswa mengembangkan kemampuan personal agar siswa dapat memahami, menganalisis, dan mengelola diri sendiri untuk dapat menghasilkan kinerja terbaik dalam dirinya (Wati, 2020). Pentingnya melatih kemandirian anak, adalah faktor penting dalam tumbuh kembang anak. salah satunya adalah kemandirian. Anak yang memiliki kemandirian dalam kegiatan belajar terlihat aktif, memiliki ketekunan dan inisiatif dalam mengerjakan tugas-tugas, menguasai strategi-strategi dalam belajar, memiliki tanggung jawab, mampu mengatur perilaku dan kognisinya serta memiliki keyakinan diri (Nainggolan, 2020). Dasar yang dibuat bagi diri kita sendiri adalah informasi yang kita miliki tentang diri kita dengan mengamati perilaku sendiri dan alasan-alasan yang melatarbelakanginya. Individu akan mendapatkan informasi yang perlu untuk mengatur dirinya sendiri secara efektif (Purwanto, 2020). Begitu juga siswa dengan regulasi (pengaturan) diri tinggi dapat mengatasi dan mengontrol dirinya agar tujuan yang akan ia tuju tercapai karena regulasi diri dalam pembelajaran dapat membangkitkan pikiran siswa dan kemampuan siswa untuk mengatur dirinya sendiri (Hari, 2020).

4. Mampu Menyelesaikan Tugas dan Tanggungjawab

Ada beberapa nilai karakter mandiri dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar yang berkaitan dengan mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab. Analisis dan penjelasannya dapat dilihat di bawah ini:

Data 4:

“Lusa pengantara akan meeting konsep pertama dengan Rodection, dan kamu tahu Rodection adalah perusahaan pengembang yang paling penting untuk Nota Group. Jadi, jangan biarin tim kamu hadapi mereka sendiri.” (Valerie Patkar: 31)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya tokoh Mas Floda yang selalu memberi nasihat kepada Javier untuk pemimpin yang baik dan tidak membiarkan timnya bekerja sendiri. Pada situasi di mana tim menghadapi masalah atau tugas yang sulit, namun individu dalam tim dibiarkan mengatasi tantangan tersebut tanpa bantuan atau dukungan dari anggota tim lainnya.

Sebagai seorang pemimpin atau anggota tim yang peduli, seharusnya tidak membiarkan tim menghadapi masalah atau tugas tersebut sepenuhnya sendiri. Dalam dunia kerja, kerjasama dan dukungan tim sangatlah penting untuk mencapai kesuksesan dan hasil yang optimal.

Keberhasilan tim seringkali bergantung pada bagaimana anggota tim saling mendukung dan bekerja sama. Tokoh Mas Floda mampu memberikan bantuan dan mendukung mereka dalam menghadapi tantangan serta dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawab dengan lebih baik.

Nilai kemandirian dapat membentuk karakter yang tangguh dan kuat untuk tidak bergantung dengan bantuan orang lain. Misalnya mampu menyelesaikan sendiri tugas dan tanggung jawabnya sebagai pelajar, dan mandiri dalam memecahkan masalah (Sundari, 2022). Kemandirian belajar perlu ditanamkan pada diri siswa supaya mampu belajar dan menyelesaikan tugas dan tanggung jawab (Zahro, 2021). Tanggung jawab merupakan karakter esensial dalam kehidupan manusia. Penting bagi siswa untuk memiliki karakter tanggung jawab dalam melaksanakan aktivitas dan tugas pembelajaran. Karakter tanggung jawab juga dapat diamati dari tindakan siswa dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas sekolah (Sari, 2021).

2. Relevansi sebagai bahan ajar sastra

Modul ajar pada Kurikulum Merdeka sebagai pengganti RPP. Pengembangan modul ajar yang dilakukan oleh guru bisa disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan

peserta didik sehingga guru lebih fleksibel dalam menentukan materi dan penilaian, hasil penelitian ini direlevansikan dalam modul ajar pada Kurikulum Merdeka sebagai bentuk sumber belajar siswa di Kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pada pembelajaran sastra di jenjang SMA Kelas XI yaitu pada pembelajaran teks prosa khususnya pada elemen membaca dan memirsa (Agus, 2023). Pembelajaran sastra memiliki tujuan untuk siswa mengembangkan karakter kepribadianya, memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan berbahasa. Hal ini didapatkan melalui karya sastra khususnya novel, yang merupakan penggambaran serta cerminan kehidupan manusia yang didalamnya tersurat sikap, tingkah laku, perasaan, dan imajinasi (Rahmawati, 2023).

Relevansi antara karakter mandiri dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar terhadap pembelajaran SMA kelas XI kurikulum merdeka yaitu pada CP (Capaian Pembelajaran) membaca dan memirsa siswa mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari teks deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Siswa secara kreatif menafsirkan informasi untuk mengungkapkan konsep simpati, kasih sayang, empati, dan kontroversi dari teks visual dan audiovisual. Siswa menggunakan sumber lain untuk menilai keakuratan dan kualitas data dan membandingkannya dengan isi teks. TP (Tujuan Pembelajaran/*Learning Outcome*) analisis siswa terhadap informasi untuk mengungkapkan gagasan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam teks naratif sesuai dengan modul pembelajaran pada lampiran 2.

Novel *Lukacita* karya Valerie Patkar digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Materi yang ingin disampaikan kepada siswa adalah materi mengenai pesan yang membentuk nilai-nilai mandiri dari novel tersebut. Peneliti menemukan ciri-ciri karakter mandiri yang biasa ditemui dalam kehidupan sosial dan akan digunakan sebagai bahan ajar. Hal ini akan menambah keragaman pembelajaran bahasa Indonesia melalui pembelajaran karya sastra dan selanjutnya dapat merangsang minat siswa terhadap karya sastra. Unsur intrinsik dan ciri karakter mandiri yang melekat dalam novel *Lukacita* karya Valerie Patkar dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan. Hasil penelitian unsur intrinsik novel LCkVP meliputi tema; alur/plot campuran; tokoh dan penokohan di antaranya tokoh utama Javier, Utara; latar terdiri atas latar tempat (Sekolah, Kantor, Mobil, Atelier, Monas, Kafe Ritus, Gedung Percasi,

Rumah Sakit, Kamar, Rumah, Villa), latar waktu (malam, pagi, siang, sore), latar sosial (dihubungkan melalui tokoh dengan tokoh); sudut pandang orang pertama “gue”; gaya bahasa sederhana dan mudah dipahami serta terdapat majas hiperbola; amanat dalam novel yaitu saat para tokoh hampir menyerah untuk memperjuangkan apa yang mereka cita-citakan selama ini, mereka belajar untuk memaafkan keadaan dan memberi pelajaran untuk tetap mandiri dalam segala rintangan yang dihadapi. Dalam novel LCKVP terdapat karakter mandiri yaitu: 1) percaya pada kemampuan diri sendiri, 2) mampu mengatasi masalah, 3) mampu mengatasi dirinya sendiri, dan 4) mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab. . Relevansi antara karakter mandiri dalam novel LCKVP terhadap pembelajaran SMA kelas XI kurikulum merdeka yaitu pada TP (Tujuan Pembelajaran) : peserta didik mampu menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan gagasan terhadap nilai yang terkandung dalam teks prosa khususnya pada elemen membaca dan memirsa. Disarankan untuk penelitian berikutnya dapat membahas butir lain dari profil pelajar pancasila seperti karakter berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Diani, M. (2000). The Concept of Social Movement. In K. Nash (Ed.), *Reading in Contemporary Political Sociology* (p. 157). Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Kidd, D. C., & Castano, E. (2013). Reading Literary iction improves theory of mind. *Science (New York, N.Y.)*, 342(6156), 377–80. <http://doi.org/10.1126/science.1239918>
- Agus, T. N. (2023). Nilai Moral dalam Novel Cinta Subuh Karya Alii Farighi dan Implikasinya pada Pembelajaran di SMA.
- Andiwijaya, D., & Liauw, F. (2019). Pusat pengembangan kepercayaan diri. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 1(2), 1695-1704.
- Angghitiya, R., & Alvita, G. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian anak Usia Prasekolah di TK Muslimat Maslichah Jati Kulon. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(1), 24–34.
- Anthony, R. (1992). *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri* (terjemahan Rita Wityadi). Jakarta : Binarupa Aksara
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2008. *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Diana, A., Wulandari, IA, & Saputry, D. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu

- Dahlan karya Khrisna Pabichara. Jurnal KIBASP (Bahasa, Sastra dan Pengajaran), 5 (2), 259-282. Doi: <https://doi.org/10.31539/kibasp.v5i2.3480>
- Fadlillah, M., Wahab, R., & Ayrisa, Y. (2020). Understanding the experience of early childhood education teachers in teaching and training student independence at school. *Qualitative Report*, 25(6), 1461– 1472. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4163>
- Fatimah, Enung. 2006. Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: Pustaka Setia
- Hambly, K. (1992). Psikologi populer: Bagaimana meningkatkan rasa percaya diri (Terjemahan FX. Budiyanto) Jakarta: Arcan.
- Hasmarlin, H., & Hirmaningsih, H. (2019). Self-Compassion dan Regulasi Emosi pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 148-156.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76-84.
- Jamaludin, J., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698-709.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila. 257–265
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2013). Dipetik Mei, 2023, dari <https://kbbi.web.id/mandiri.html>
- Kartadinata, S. (2011). Menguak tabir bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis.
- Kartianti, S. (2021). Pelatihan Mengenal Potensi Diri dan Kualitas Pribadi Bagi Siswa SMK. *Jurnal Hirono*, 1(1), 33-38.
- Kartikasari, C. A. (2021). Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 7-17.
- Kemendikbud. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional.
- Kurniawan, S. J., Kumara, A. R., & Bhakti, C. P. (2019, November). Strategi layanan perencanaan individual untuk mengembangkan work readiness pada siswa SMK. In *Seminar Nasional Pendidikan (Sendika)* (Vol. 3, No. 1, pp. 109-116).

- Lexy j, Moleong. 2013. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja rosdakarya.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 3(2), 50-57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mulyawati, Y., & Christine, C. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar, 2(1), 21–25. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.990>
- Musdolifah, A., Maulida, N., & Yankiapoli, Y. N. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Teks Anekdote di Kelas X DKV SMK Negeri 3 Balikpapan. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 16(1), 195-214.
- Ningrum, A. D., Sunarya, S., & Werdiningsih, Y. K. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Mitra Sejati Karya Tulus Stp Sebagai Bahan Ajar Pembangun Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Jawa. JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya, 4(1), 19-26.
- Noor, W. K. (2019). Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh dalam Novel Pesantren Impian. Jurnal Sastra Indonesia, 8(2), 103-110.
- Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. Comm-Edu (Community Education Journal), 2(2), 113-118.
- Nurdiyantoro, B. (2010). Penilaian Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: BPFE
- Nurdiyantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, B. (2019). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhuda, T. A., & Herman, J. W. (2017). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami Serta Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di SMA. DIDAKTIKA, 18(1), 103-117. <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v18i1.3090>
- Nurjannah, A. & Alfa M, S. (2019). Analisis penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas IX SMPN Cipatat Kabupaten Bandung Barat. Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2, 255–262.
- Permana, A., dkk. (2019). Analisis unsur intrinsik novel “Menggapai Matahari” karya Dermawan Wibisono. Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2, 21–26.
- Purwanto, M Ngalm. 2007. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pusvita, W. D. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Ayah Karya Andrea Hirata.

LEKSEMA, 2(1), 51-63.doi: 10.22515/ljbs.v2i1.652

- Putri, Chika Octavionita Permata Sion & Zainal Arifin. (2022). Novel Lost In The USA Karya Fathi Bawazier sebagai Media Pendidikan Karakter di SMA. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v7i1.2557>
- Rahmawati, A. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Mereka Bilang Aku Kemlinthi Karya Hanifa Vidya (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. Paradigma Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Remillard, J. T. & Heck, D. (2014). Conceptualizing The Curriculum Enactment Process in Mathematics Education. ZDM The International Journal on Mathematics Education, 46(5), 705-718.
- Setyawati, N. S. (2020). *The Influence of Parents' Role and Parenting on Communication and Social Independence of Children in Kindergarten Cempaka Cluster, Central Banjarmasin Subdistrict. Journal of K6 Education and Management*, 3(1), 66–73. <https://doi.org/10.11594/jk6em.03.01.09>
- Suryadewi, N. K. A., Wiyasa, I. K. N., & Sujana, I. W. (2020). Kontribusi Sikap Mandiri dan Hubungan Sosial Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS. Mimbar PGSD Undiksha, 8(1), 29-39.
- Smaldino, S. E, Russell, J. D. Heinich, R. & Molenda, M. (2005). *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall Inc.
- Tarigan, H.G. (2011). Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa Thahar
- Tilaar, HAR. 2002. Perubahan dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia_____.
- Valli, L. 1997. *Listening to other voices: A description of teacher reflection in the United States*. Peabody Journal of Education, 72(1):67-88.
- Wahyuni, P., & Nasution, R. H. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, 6(1), 134-146. DOI: 10.30595/mtf.v6i1.7823
- Wardana, N. E. (2009). Makna Totalitas dalam Karya Sastra. Surakarta: UNS Press.
- Warsiman. (2016). Membumikan Pembelajaran Sastra Yang Humanis. Malang: UB Press.
- Wellek, R. dan Warren, A. (1990). Teori Kesusastraan. Terjemahan Melanie Budianta. Jakarta:



PT.Gramedia.

Wiyatmi. (2006). Pengantar Kajian Sastra. Pustaka (Kelompok Penerbit Pinus).

Widjojoko dan Hidayat. (2012). Teori & Sejarah Sastra Indonesia. Bandung: UPI Press.

Yusnita, N. C., & Muqowim, M. (2020). Pendekatan Student Centered Learning dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Mandiri Anak di TK Annur II. Jurnal Ilmiah Potensia, 5(2), 116-126.

Zulfah, Z. (2021). Karakter: Pengendalian Diri. Iqra: Jurnal Magister Pendidikan Islam, 1(1), 28-33.

Zulaihah, S., & Wana, P. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Siswa IV di SDN Gentong 1 Tahun Pelajaran 2018/2019. Jurnal Jendela Pendidikan, 1(1), 7–12.